

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia (Absharina dan Lestari, 2025: 47). Perkebunan merupakan salah satu subsektor strategis dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Salah satu komoditas utama yang mendominasi subsektor ini adalah kelapa sawit (Kementerian Pertanian, 2024: 1).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama dalam industri perkebunan (Absharina dan Lestari, 2025: 48) dan memiliki peranan strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari USDA tahun 2024 *Foreign Agricultural Service* Indonesia menjadi kelapa sawit Indonesia berkontribusi kurang lebih 59,2% dari total produksi global (Sulaiman, 2024: 8). Menurut Abdul, kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (PKO), yang diperlukan sebagai bahan baku industri makanan dan non makanan (Abdul, 2023:1).

Dalam proses produksi, petani menjual hasil panen berupa tandan buah segar kelapa sawit kepada pabrik kelapa sawit yang kemudian diolah menjadi *Crude Palm Oil* (CPO). Produk CPO inilah yang sebagian besar diekspor dan menjadi penyumbang devisa terbesar negara. Pada tahun 2021, ekspor minyak sawit Indonesia mencapai US\$ 35 miliar atau Rp. 530 triliun, yang

memecahkan rekor tertinggi dalam sejarah industri minyak sawit Indonesia (Kementerian Pertanian, 2024: 2).

Di balik besarnya kontribusi tersebut, terdapat fakta bahwa lebih dari 40% luas lahan kelapa sawit nasional dikelola oleh petani rakyat (BPS, 2020). Artinya, petani sawit rakyat memiliki peranan penting dalam menyokong industri sawit Indonesia. Namun, peran besar ini tidak sebanding dengan perlindungan dan kestabilan ekonomi yang petani sawit kecil terima, terutama bagi yang hanya memiliki lahan 1 hingga 3 hektar.

Petani sawit berskala kecil sangat rentan terhadap fluktuasi harga tandan buah segar kelapa sawit yang terjadi akibat dinamika harga CPO di pasar internasional. Kenaikan atau penurunan harga tandan buah segar kelapa sawit secara langsung mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani. Ketika harga tandan buah segar kelapa sawit turun, petani sawit mengalami tekanan ekonomi karena mereka hanya bergantung pada hasil panen dari lahan terbatas. Petani tersebut tidak memiliki cadangan modal atau akses perlindungan harga sebagaimana perusahaan besar atau petani mitra. Sementara itu, beban operasional seperti pupuk, upah panen, dan kebutuhan rumah tangga tetap harus dipenuhi (Yesi, dkk, 2022. 462).

Petani yang menjadi fokus penelitian ini adalah petani sawit swadaya, yaitu petani yang memiliki dan mengelola lahan sawit secara mandiri tanpa keterikatan dengan skema kemitraan perusahaan (non-plasma). Mereka umumnya memiliki lahan seluas 1–3 hektar dengan status kepemilikan lahan sendiri, dan menjual TBS langsung kepada pengepul atau koperasi setempat

tanpa kontrak harga yang mengikat, sehingga sepenuhnya bergantung pada mekanisme harga pasar yang berlaku saat panen.

Lebih jauh, fluktuasi harga ini berpengaruh terhadap aspek keberlanjutan usaha tani. Pendapatan yang tidak menentu menyulitkan petani kecil untuk melakukan investasi dalam pemeliharaan kebun, peremajaan tanaman, atau peningkatan produktivitas (Ginting, Sihombing dan Tarigan, 2025: 134). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sartika dkk di desa Setia Baru menunjukkan bagaimana fluktuasi harga tandan buah segar mempengaruhi kesejahteraan petani kelapa sawit (Sartika, Christya Rahayu dan Pengaraian, 2025: 544). Hal senada juga disampaikan oleh Sari dkk. Melalui penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat di Desa Batiknau, Kabupaten Bengkulu Utara, Sari menemukan bahwa fluktuasi harga kelapa sawit yang sering terjadi menjadi sumber keresahan bagi para petani, karena sebagian besar dari mereka sangat bergantung pada hasil penjualan kelapa sawit sebagai sumber utama penghidupan. Permasalahan utama dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit adalah ketidakstabilan harga jual yang dapat berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha perkebunan di daerah ini (Sari, B dan Putry, 2025: 34-35).

Di Desa Temiang Mali, Kecamatan Balai Batang Tarang, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, sebagian besar petani sawit adalah petani swadaya berskala kecil yang tidak terikat dalam kemitraan resmi dengan perusahaan pengolah, sehingga berada pada posisi tawar yang lemah dalam penentuan harga. Ketidakpastian harga TBS yang petani terima seringkali

tidak mencerminkan nilai riil pasar, bahkan bisa jauh lebih rendah daripada harga petani mitra.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2026, harga TBS di tingkat pabrik di wilayah Kecamatan Balai Batang Tarang bergerak antara Rp3.020 hingga Rp3.110 per kilogram dalam kurun waktu September 2025–Februari 2026. Sementara itu, harga yang diterima petani swadaya di tingkat pengepul lebih rendah, berkisar antara Rp2.750 hingga Rp2.950 per kilogram, dengan rata-rata selisih (potongan) sebesar Rp238/kg atau 7,77% dari harga pabrik. Koefisien variasi (CV) harga di tingkat pengepul mencapai 2,56%, lebih tinggi dibandingkan CV harga pabrik sebesar 1,11%, yang mengindikasikan bahwa petani menanggung ketidakpastian harga yang lebih besar. Data harga TBSD Kelapa Sawit terlampir.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa harga TBS yang diterima petani swadaya di tingkat pengepul lebih rendah dan lebih fluktuatif dibandingkan harga di pabrik. Rata-rata selisih harga antara pabrik dan pengepul mencapai Rp238/kg atau 7,77% dari harga pabrik, dengan koefisien variasi (CV) harga di tingkat pengepul sebesar 2,56% — lebih tinggi dibandingkan CV harga pabrik sebesar 1,11%. Pada bulan dengan selisih terbesar (Desember 2025), petani hanya menerima Rp2.800/kg sementara harga pabrik mencapai Rp3.080/kg, sehingga pendapatan bersih petani dengan lahan rata-rata 2 hektar diperkirakan jauh di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Sanggau tahun 2025 sebesar Rp3.100.000.

Fluktuasi harga ini berpengaruh terhadap aspek keberlanjutan usaha tani. Pendapatan yang tidak menentu menyulitkan petani kecil untuk melakukan investasi dalam pemeliharaan kebun, peremajaan tanaman, atau peningkatan produktivitas (Ginting et al, 2025: 134). Penelitian yang dilakukan Sartika dkk. (Sartika, et al, 2025: 544) di Desa Setia Baru menunjukkan bagaimana fluktuasi harga TBS mempengaruhi kesejahteraan petani. Demikian pula Sari dkk. (Sari, B dan Putry, 2025; 34-35) menemukan bahwa fluktuasi harga kelapa sawit menjadi sumber keresahan utama petani karena sebagian besar dari mereka bergantung pada penjualan TBS sebagai sumber utama penghidupan.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai dampak volatilitas harga TBS terhadap stabilitas pendapatan rumah tangga petani sawit swadaya, khususnya di Desa Temiang Mali. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketidakstabilan harga mempengaruhi kondisi ekonomi petani, serta untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka terhadap perlindungan harga dan kebijakan stabilisasi pendapatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan umum yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: apa saja dampak volatilitas harga tandan buah segar kelapa sawit terhadap stabilitas pendapatan petani di Desa Temiang Mali? Dari pertanyaan umum tersebut dijabarkan tiga pertanyaan

khusus yang menjadi rumusan masalah:

1. Bagaimana pola volatilitas harga tandan buah segar kelapa sawit di Desa Temiang Mali pada Januari 2024–Mei 2026?
2. Bagaimana stabilitas pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Temiang Mali pada Januari 2024–Mei 2026?
3. Bagaimana dampak volatilitas harga tandan buah segar kelapa sawit terhadap stabilitas pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Temiang Mali pada Januari 2024–Mei 2026?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum ialah untuk menganalisis dampak volatilitas harga tandan buah segar kelapa sawit terhadap stabilitas pendapatan rumah tangga petani sawit di Kecamatan Balai Batang Tarang, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat pada tahun 2025-2026.

Adapun tujuan umum dijabarkan secara khusus menjadi 3 (tiga) hal yaitu:

1. Mendeskripsikan pola volatilitas harga tandan buah segar kelapa sawit di Desa Temiang Mali pada Januari 2024–Mei 2026.
2. Mendeskripsikan stabilitas pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Temiang Mali pada Januari 2024–Mei 2026.
3. Mengukur dampak volatilitas harga tandan buah segar kelapa sawit terhadap stabilitas pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Temiang Mali pada September Januari 2024–Mei 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur dan referensi akademik Prodi Pendidikan Ekonomi tentang dinamika harga tandan buah segar dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit di daerah tropis seperti Balai Batang Tarang, Sanggau, Kalimantan Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petani Sawit

Memberikan pemahaman tentang bagaimana fluktuasi harga tandan buah segar kelapa sawit mempengaruhi pendapatan mereka sehingga dapat membantu petani dalam mengelola risiko pendapatan dan merencanakan usaha tani dengan lebih baik.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian yang relevan dengan kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit.

c. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa

Meningkatkan reputasi lembaga sebagai pusat studi yang peduli terhadap isu-isu pertanian dan kesejahteraan masyarakat lokal.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah komponen yang sudah ditentukan oleh seorang peneliti untuk diteliti agar mendapatkan jawaban yang sudah dirumuskan yaitu berupa kesimpulan penelitian (Sahir, 2022; 16). Menurut Creswell dalam Hildawati, variabel adalah karakteristik atau atribut

individual atau organisasi, dimana variabel tersebut dapat diukur dan diamati. Sugiyono berpendapat bahwa variabel adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang sudah ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Hildawati et al, 2024: 53).

Berdasarkan waktu atau posisi atau lokasi variabel dalam hubungan antara variabel umumnya diklasifikasikan ke dalam lima tipe dan ditambah satu tipe dalam penelitian eksperimen pendidikan yaitu variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas (*independent variable*), variabel kontrol, variabel *moderating*, variabel *intervening* dan variabel perlakuan (*treatment*) (Hildawati et al, 2024: 54-55). Pada penelitian ini hanya terdapat 2 (dua) variabel saja yakni variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

Pada penelitian ini, peneliti telah menetapkan variabel penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel Bebas (X): Volatilitas Harga TBS

Volatilitas harga TBS adalah tingkat fluktuasi atau perubahan harga TBS yang diterima petani dalam periode tertentu. Indikator pengukuran variabel X: Rata-rata harga TBS per bulan

- a. Frekuensi perubahan harga TBS
- b. Besarnya fluktuasi harga (selisih tertinggi–terendah)
- c. Tingkat ketidakpastian harga
- d. Dampak langsung perubahan harga terhadap penerimaan petani

- e. Ketergantungan petani pada pasar (tidak memiliki kontrol harga)
- f. Dampak psikologis dan kesulitan perencanaan keuangan

2. Variabel Terikat (Y): Stabilitas Pendapatan Rumah Tangga Petani

Stabilitas pendapatan adalah tingkat konsistensi pendapatan rumah tangga petani dalam periode tertentu. Indikator pengukuran variabel Y:

- a. Konsistensi pendapatan bulanan (stabil/tidak stabil)
- b. Kecukupan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga
- c. Kemampuan menabung dan dana cadangan
- d. Ketahanan ekonomi saat harga TBS turun
- e. Ketersediaan sumber pendapatan off-farm/non-farm
- f. Keberlanjutan operasional usaha tani (pemeliharaan kebun)

F. Definisi Operasional

1. Volatilitas Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit (Variabel X)

Volatilitas harga TBS dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat fluktuasi atau perubahan harga TBS yang diterima petani swadaya di Desa Temiang Mali dalam periode Januari 2024–Mei 2026. Volatilitas diukur melalui: (a) rata-rata harga TBS per bulan dalam Rp/kg; (b) standar deviasi harga TBS antarbulan; (c) selisih harga tertinggi dan terendah (range) dalam Rp/kg; dan (d) koefisien variasi (CV) dalam persentase. Data diperoleh melalui kuesioner, wawancara terstruktur, dan penelusuran nota timbangan/kwitansi penjualan TBS petani responden. Nilai ini diperlakukan sebagai variabel berskala rasio yang mencerminkan variasi

harga yang dihadapi petani di tingkat desa (Fadilah, 2024: 7).

2. Stabilitas Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit (Variabel Y)

Stabilitas pendapatan adalah kondisi konsistensi penerimaan bersih rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Temiang Mali yang tidak mengalami fluktuasi besar dalam periode Januari 2024–Mei 2026, sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Pendapatan bersih dihitung dari total penerimaan penjualan TBS dikurangi biaya produksi (pupuk, pestisida, upah panen, dan biaya angkut). Variabel ini diukur melalui enam indikator: (a) konsistensi pendapatan bulanan; (b) kecukupan pemenuhan kebutuhan dasar; (c) kemampuan menabung; (d) ketahanan saat harga turun; (e) diversifikasi pendapatan off-farm/non-farm; dan (f) keberlanjutan usaha tani. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert (1–5) dan data numerik pendapatan bulanan dalam Rp/bulan (Rasihen dkk., 2025: 161–162).